



Tradisi *Beijau Dusun-laman* sebagai Dokumen Warisan  
Budaya Tak Benda pada Masyarakat Serawai  
di Kabupaten Bengkulu Selatan

<sup>1</sup>Della Apriani, <sup>2</sup>Emi Agustina, <sup>3</sup>Sarwit Sarwono

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu

Korespondensi: [dellaapriani18@gmail.com](mailto:dellaapriani18@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses dan makna tradisi *beijau dusun-laman* pada Masyarakat Serawai di Bengkulu Selatan. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan pendokumentasian. Hasil dari penelitian ini yaitu, *beijau dusun-laman* merupakan tradisi yang dilaksanakan untuk mengesahkan sekaligus mengumumkan tanggal pernikahan pada Masyarakat Serawai di Bengkulu Selatan, selain itu juga untuk menentukan *jenang* pada pernikahan nantinya. Pada proses pelaksanaan tradisi *beijau dusun-laman* melalui beberapa tahapan yaitu 1) makan lupis, 2) pelaksanaan *beijau* 3) pengumuman hasil. Tradisi *beijau dusun-laman* memiliki makna sosial berupa gotong royong dan kerja sama, menjalin silaturahmi, saling berbagi, kedekatan dan kekerabatan, penghormatan kepada adat, dan penguatan ikatan. Masyarakat meyakini dengan pelaksanaan tradisi *beijau dusun-laman* akan melancarkan pesta pernikahan, kemudian hubungan dengan masyarakat sekitar akan semakin erat dan kekerabatan akan semakin muncul.

**Kata kunci:** *beijau dusun-laman*, makna, tradisi

### Abstract

The aim of this research is to describe the process and meaning of the *beijau dusun-laman* tradition in the Serawai community in South Bengkulu. The research method used is a qualitative method with an ethnographic approach. The data collection techniques used in this research are observation, interviews and documentation. The results of this research are that *beijau dusun-laman* is a tradition carried out to validate and announce the date of marriage in the Serawai tribe community in South Bengkulu, as well as to determine the *jenang* at the wedding later. The process of implementing the *beijau dusun-laman* tradition goes through several stages, namely 1) eating lupis, 2) implementing *beijau* 3) announcing the results. The *beijau dusun-laman* tradition has social meaning in the form of mutual cooperation and cooperation, building relationships, sharing, closeness and kinship, respect for customs, and strengthening ties. The community believes that by implementing the *beijau dusun-laman* tradition, a wedding party will be launched, then relations with the surrounding community will become closer and westernism will emerge more.

**Keywords:** *beijau dusun-laman*, meaning, tradition

### PENDAHULUAN

Bengkulu Selatan adalah salah satu kabupaten di Provinsi Bengkulu dengan ibu kotanya adalah Kota Manna. Bengkulu Selatan terdiri dari 11 kecamatan, 16 kelurahan, dan 142 desa. Sebelas kecamatan yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan yakni Kecamatan Kedurang, Kecamatan Seginim, Kecamatan Pino, Kecamatan Manna, Kecamatan Kota

## *Tradisi Beijau Dusun-laman sebagai Dokumen Warisan Budaya Tak Benda pada Masyarakat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan*

Manna, Kecamatan Pino Raya, Kecamatan Kedurang Ilir, Kecamatan Air Nipis, Kecamatan Ulu Manna, Kecamatan Bunga Mas, dan Kecamatan Pasar Manna (Hastuti. R. 2012).

Serawai merupakan salah satu kelompok masyarakat di Kabupaten Bengkulu Selatan (Azwar, 1996:11). Sebagian besar masyarakat Serawai berdiam di Kabupaten Bengkulu Selatan, yakni di Kecamatan Sukaraja, Seluma, Talo, Pino, Kelutum, Manna, dan Seginim (Joyo, 2020:165). Saat ini masyarakat Serawai sudah mulai menyebar ke daerah-daerah lain untuk merantau seperti ke Kabupaten Bengkulu Tengah, Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Lebong, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Muko-Muko, kota Bengkulu, Kabupaten Kaur, bahkan keluar Provinsi Bengkulu dan Negara Indonesia (Sarwono, dkk, 2017:295). Bengkulu Selatan memiliki beragam tradisi di dalam peristiwa atau kejadian khusus, hal ini karena adanya pengaruh masyarakat yang masih memegang teguh tradisi warisan dari para leluhur, (Haida, 2023:3).

Tradisi merupakan kebudayaan atau kebiasaan masyarakat yang diturunkan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lain dan masih dilestarikan. Secara epistemologi tradisi berasal dari bahasa latin (*tradition*) yaitu yang artinya kebiasaan serupa dengan itu kebudayaan (*culture*) atau adat istiadat (Rofiq, 2019:96). Menurut Mursal Esten, (1991:21) tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan, menurut Toyibah dkk, (2020:37) tradisi adalah adat kebiasaan turun menurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan masyarakat.

Ardianto dkk, (2020:22) berpendapat bahwa tradisi memiliki tiga karakteristik yaitu: pertama, tradisi merupakan kebiasaan dan sekaligus proses kegiatan yang dimiliki bersama suatu komunitas. Kedua, tradisi itu merupakan sesuatu yang menciptakan dan mengukuhkan identitas. Ketiga, tradisi itu merupakan sesuatu yang dikenal dan diakui oleh kelompok itu sebagai tradisinya.

Menurut Koentjaraningrat (2015:132) yang dimaksud dengan pranata sosial adalah “sistem tingkah laku sosial yang bersifat resmi serta adat-istiadat dan norma yang mengatur tingkah laku itu, dan seluruh perlengkapannya guna memenuhi berbagai kompleks kebutuhan manusia dalam masyarakat, dalam ilmu sosiologi dan antropologi disebut pranata, atau dalam bahasa inggris *institution*”. Terdapat tiga kata kunci dalam setiap pembahasan tentang pranata sosial, yaitu: (1) nilai dan norma sosial, (2) pola perilaku yang dibakukan atau yang disebut dengan prosedur umum, dan (3) sistem hubungan, yaitu jaringan peran serta status yang menjadi wahana untuk melaksanakan perilaku sesuai dengan prosedur umum yang berlaku.

Menurut Jan Harold Brunvand (Danandjaja, 1994: 21-22) menggolongkan folklor berdasarkan tipenya menjadi tiga kategori yakni folklor lisan (*verbal folklore*), folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*) dan folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*). Tradisi beijau dusun-laman termasuk ke dalam folklor setengah lisan yang mana terdapat unsur lisan yakni pada saat beijau atau bermusyawarah., sedangkan unsur bukan lisan terdapat pada rangkaian proses tradisi beijau dusun-laman.

Hornby (dalam Pateda, 1989:45) berpendapat bahwa makna ialah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksud. Makna folklor dari ungkapan kepercayaan rakyat didapatkan langsung dari masyarakat pemiliknya. Hornby (dalam Pateda, 1989:45) berpendapat bahwa makna ialah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksud. Semua makna budaya diciptakan dengan simbol-simbol yang dapat menyampaikan isi

di dalam semua masyarakat. Pengertian yang terkandung dalam simbolisme ini tergantung pada kesepakatan kelompok masyarakat yang memakainya (Rindyani,dkk:2023:6). Artinya suatu simbol bisa mempunyai makna yang berbeda antara kelompok satu dengan yang lain.

Makna merupakan sebuah kata yang merujuk pada kata arti. Kata makna digunakan untuk menjelaskan definisi atau konsep suatu hal. Makna sosial merupakan istilah untuk menjelaskan suatu hal yang berkaitan dengan proses maupun hasil dari aktivitas sosial. Makna sosial didapatkan dari hasil interaksi antar individu ataupun kelompok ataupun pemberian makna terhadap sesuatu serta pembentukan simbol.

Blumer menyatakan ada tiga hal mengenai pemaknaan sosial, yaitu manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Maksud dari pernyataan tadi adalah aktor bertindak terhadap sesuatu sesuai dengan pemaknaan yang diyakini terhadap sesuatu itu. Kedua, makna tersebut berasal dari maksud dari pernyataan tadi adalah makna bukan semata-mata berasal dari langit, akan tetapi dibentuk melalui proses interaksi antar individu ataupun kelompok. Ketiga, Makna-makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung. Maksudnya, suatu makna diubah, disempurnakan atau dipertahankan pada saat proses interaksi sosial (Blumer dalam Damsar, 2015:149-150).

Selain itu, menurut Veeger makna sosial bisa didapat melalui sosialisasi, yang mana mekanisme sosialisasi yang paling ampuh adalah interaksi dan penyatuan diri dengan orang lain. Bahasa menjadi perantara dalam proses pengembangan diri individu. Orang yang bersangkutan belajar mengkomunikasikan arti dan maksudnya sendiri, belajar berpikir abstrak, dan belajar mengadakan refleksi, dan mana pengalaman lama digunakan untuk meninjau dan menilai situasi sekarang dan mengadakan perencanaan untuk masa mendatang (Veeger dalam Wulansari, 2009:42).

Tradisi bejau dusun-laman ini termasuk ke dalam pranata sosial. Ada beberapa penelitian yang juga berkaitan dengan pranata sosial. Pertama, Penelitian yang pernah dilakukan oleh Eli Diani (2023) dari Universitas Dehasen Bengkulu dengan judul “Eksplorasi Nilai-Nilai Luhur dalam Tradisi Lisan Berasan Adat Perkawinan Kota Bengkulu”. Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Maya Rahma Yanti (2022) dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Basen Kutai Di Desa Sukarami Kec. Bermani Ulu”. Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Rudiansyah Siregar (2022) dari Universitas Negeri Medan dengan judul “Martahi: Pesan Moral dalam Tradisi Lisan Masyarakat Mandailing”.

Berdasarkan hal di atas, penulis perlu mendukung dan mendokumentasikan tradisi bejau dusun-laman sebagai sumber bacaan atau sumber belajar, untuk memperkaya khasanah suku, dan memperdalam ilmu pengetahuan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Luthfiyah, 2018:44). Etnografi adalah salah satu metode penelitian kualitatif. Menurut Spradley (2007:5), etnografi adalah “upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Sumber data dalam penelitian ini yaitu informan mengikuti kriteria informan menurut Mahsun (2007:105-106), yakni: yakni 1) penduduk asli masyarakat suku Serawai, 2) berjenis kelamin pria atau wanita, 3) berusia 30-70 tahun,

## *Tradisi Bejau Dusun-laman sebagai Dokumen Warisan Budaya Tak Benda pada Masyarakat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan*

4) pelaku memahami dengan baik tentang tradisi *bejau dusun-laman* 5) tidak cacat berbahasa atau memiliki pendengaran yang tajam untuk menangkap pertanyaan-pertanyaan dengan tepat, 6) memiliki pengetahuan tentang tradisi di daerah Bengkulu Selatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Peneliti melakukan dokumentasi dengan cara merekam, mengambil foto dengan menggunakan kamera telepon genggam dan kamera untuk bisa mendapatkan data yang selengkap-lengkapnyanya mengenai tradisi *bejau dusun-laman* serta informasi dari informan. Menurut Nasution dalam Sudaryono (2017:212) “wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi verbal, yakni semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi”. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara terarah dan tidak terarah. Wawancara yang terarah yaitu bentuk wawancara yang dilakukan dengan cara menyusun terlebih dahulu daftar pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan yang biasanya berbentuk daftar tulis, sedangkan wawancara tidak terarah merupakan wawancara yang dilakukan secara bebas dengan tujuan memberikan kesempatan kepada informan untuk memberikan keterangan atau informasi secara leluasa tentang apa yang ditanyakan (Danandjadja, 1984:195).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kabupaten Bengkulu Selatan memiliki banyak karya budaya yang dimiliki oleh masyarakatnya, ada yang sudah dikaji lebih jauh dan ada yang belum. Demikian juga, ada yang sudah dikenal secara umum dan ada juga yang belum terungkap. Padahal, karya budaya yang ada itu merupakan kekayaan budaya yang sekaligus menjadi identitas masyarakatnya dan dapat masuk ke dalam Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). Jumlah Warisan Budaya Tak Benda Indonesia pada tahun 2023 bertambah sejumlah 213 menjadi 1.941 warisan budaya yang telah ditetapkan (Medcom.id, 2023). Tradisi *bejau dusun-laman* dapat menjadi salah satu Warisan Budaya Tak Benda yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan. Upaya ini dapat dilakukan untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan yang ada pada masyarakat Serawai di Bengkulu Selatan.

Proses *bejau dusun-laman* yang ada di Desa Suka Rami melibatkan tiga *tumbang* dalam pelaksanaannya, yaitu *tumbang guru agung*, *tumbang rangai*, dan *tumbang ratu*. *Tumbang* itu sendiri masih berkaitan dengan silsilah keturunan yaitu pada nenek moyang yang dahulu dianggap membangun atau mendirikan desa, antara *tumbang* yang satu dengan yang lainnya saling berkerabatan. Peneliti melakukan penelitian tradisi *bejau dusun-laman* pada keluarga Bapak Ici yang menikahkan anaknya yang bernama Wulan pada tanggal 5 Desember 2023, yang beralamat di Desa Talang Padang, Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu. Keluarga Bapak Ici selaku sepokok rumah merupakan bagian dari *tumbang guru agung*.

Peralatan yang digunakan dalam tradisi *bejau dusun-laman* yaitu:

#### a. Lupis

Lupis ialah makanan yang terbuat dari beras ketan yang dikukus dengan dibalut daun pisang membentuk segitiga. Lupis disajikan dengan campuran kuah manis yang terbuat dari gula aren dan santan kelapa. Sudah sejak dahulu dalam acara tradisi *bejau dusun-laman* masyarakat Serawai di Bengkulu Selatan dengan menghadirkan lupis kepada masyarakat yang hadir, hal tersebut masih dipertahankan sampai saat ini.

b. Lungguai

Lungguai merupakan salah satu peralatan adat yang harus ada pada acara bimbang masyarakat Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan ini, terdapat beberapa isi di dalamnya. Masyarakat Serawai menyebutnya dengan *rajau penghulu* yang harus ada pada tradisi pernikahan masyarakat Serawai khususnya Bengkulu Selatan. Lungguai pada tradisi beijau dusun-laman di Serawai harus dibungkus, jika lengguai dibuka itu menandakan bahwa musyawarah adat akan dimulai. Menurut kepercayaan masyarakat setempat jika suatu acara sudah menyangkut adat harus menghadirkan lengguai beserta isinya yang lengkap. Isi lengguai terdiri dari daun sirih, kapur, pinang, gambir, tembakau. Sekarang ini sering ditambahkan rokok di sebelah lengguai untuk menggantikan tembakau.

Proses pelaksanaan tradisi beijau dusun-laman pada masyarakat Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan dilakukan ketika acara pernikahan, dalam rangka mengesahkan tanggal pernikahan serta menentukan jenang dan tuau kerjau. Tradisi beijau dusun-laman dilakukan paling lambat 1 (satu) minggu dan paling cepat 2 (dua) minggu sebelum pesta pernikahan. Tradisi ini dilakukan pada malam hari setelah sholat Isya di rumah sepokok setelah ada penjeghuman untuk kaum laki-laki dari pihak keluarga. Di dalam ruangan atau tempat beijau dusun-laman di isi oleh kaum laki-laki yang terdiri dari perwakilan sepokok rumah, ketua adat, pemerintah desa, ketua tumbang, dan beberapa masyarakat. Untuk menghadiri acara tradisi beijau dusun-laman ini terutama yang akan ikut masuk dalam majelis diharuskan memakai peci, kain sarung, dan baju kemeja.

Tradisi beijau dusun-laman terdiri atas tiga tahapan yaitu pembuka, pelaksanaan, dan penutup. Proses awal yaitu pembuka, makan lupis dijadikan sebagai pembuka dalam tradisi. Selanjut pelaksanaan beijau dusun-laman, diawali dengan sepokok rumah sebagai tanda meminta izin memulai prosesi. Terakhir yaitu penutup, ketika kegiatan sudah mendapatkan mufakat maka ketua adat berhak untuk mengumumkan hasil beijau kepada masyarakat yang lain. Di bawah ini merupakan urutan dalam tradisi beijau dusun-laman dari awal hingga akhir:

a. Makan lupis

Tradisi *beijau dusun-laman*, makan lupis dilakukan sebelum acara *beijau* dimulai. Makan lupis dijadikan pembuka atau awal sebelum acara intinya dimulai yaitu *beijau*/bermusyawarah. Pihak keluarga akan menyajikan lupis di dalam satu piring, biasanya dalam satu piring diisi dengan 2 (dua) buah lupis. Sebagai pasangannya pihak keluarga juga akan menyiapkan kopi atau teh manis. Lupis akan disusun melingkar di tengah-tengah majelis. Sebelum makan lupis pembacaan doa akan dipimpin oleh ketua adat.

b. Pelaksanaan *beijau*

Pelaksanaan *beijau* ada beberapa tahapan, yaitu:

- Perwakilan sepokok rumah menghadap ketua adat
- Perwakilan sepokok rumah menghadap *tumbang ratu*
- *Tumbang ratu* menghadap *tumbang rangai*
- *Tumbang rangai* menghadap perwakilan sepokok rumah
- Perwakilan sepokok rumah menghadap ketua adat kembali

c. Mengumumkan hasil *beijau*

## *Tradisi Beijau Dusun-laman sebagai Dokumen Warisan Budaya Tak Benda pada Masyarakat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan*

Setelah semua rangkaian tradisi beijau dusun-laman dilakukan, ketua adat akan mengumumkan kepada masyarakat lain yang hadir terkait tanggal pernikahan, *jenang* (panitia yang bertugas), serta menyampaikan kepada masyarakat yang lain bahwasanya sepokok rumah meminta bantuan dan kesukarelaan masyarakat untuk membantu selama persiapan sampai hari pesta nantinya. Selain itu ketua adat juga menyampaikan rangkaian kegiatan lainnya dan tanggal kegiatan sampai ke hari pesta pernikahan.

### **Makna Tradisi Beijau Dusun-Laman**

Ada beberapa hal mengenai makna yang terkandung dalam tradisi beijau dusun-laman. Makna tradisi beijau dusun-laman sangat berpengaruh dalam kehidupan orang yang menjalankan tradisi tersebut, adapun beberapa makna tersebut yaitu sebagai berikut :

#### a. Makna alat/bahan *beijau dusun-laman*

##### 1. Lupis

Bentuk segitiga dari lupis yang masing-masing sisi memiliki bentuk dan ukuran yang sama memiliki makna ketiga tumbang yaitu tumbang rangai, tumbang ratu, dan tumbang guru agung. Lambang ketiga sisi dari lupis melambangkan kerukunan dan kesatuan di antara masyarakat yang diwakilkan oleh ketiga tumbang. Warna putih dari beras ketan yang digunakan sebagai bahan untuk membuat lupis memiliki makna suci dan bersih, hati dan pikiran masyarakat yang hadir dalam tradisi beijau dusun-laman ingin mencari sepakat sehingga benar-benar ingin membantu dalam prosesi pernikahan nantinya. Dalam penyajiannya lupis ditambahkan oleh kuah yang memiliki rasa manis yang memiliki makna bahwasanya beijau pada malam hari ini akan membuah hasil yang manis dan dalam pernikahannya kedua mempelai akan merasakan manisnya pernikahan.

##### 2. Lungguai

*Lungguai* bagi suku Serawai dianggap sebagai raja adat. Setiap ingin memulai serangkaian kerja adat maka harus dimulai dengan menyerahkan lengguai terlebih dahulu. Pada zaman dahulu lengguai dijadikan tempat oleh orang-orang *nyighiah/nyirih*. *Nyirih* adalah kebudayaan melayu dan biasa dipakai baik itu laki-laki maupun perempuan. Memakan sirih menunjukkan sebuah kedewasaan bagi seseorang, karena pada zaman dahulu memakan sirih hanya dilakukan oleh orang-orang dewasa saja karena dipercaya untuk menjaga kesehatan gigi dan sistem pencernaan. Sekarang ini selain diisi dengan isi lengguai yang lengkap juga ditambahkan dengan rokok 3 batang. Makna dari isi lengguai ini adalah:

- Sirih memiliki pesan yakni bertemunya urat siri dan memiliki rasa pahit adalah pesan teruntut kedua calon pengantin apabila nanti mendapatkan kehidupan yang susah dan sakit di dalam hati maka jangan sesekali melepaskan ikatan yang sudah disahkan dengan bertemu dari sisi yang berbeda.
- Gambir dengan warna merahnya, memiliki pesan berupa hidup dijalani dengan berani dan pantang menyerah, berani menyelesaikan bersama dan tanpa menanamkan sifat iri dan dengki di dalam menghadapi kehidupan nantinya.
- Kapur dengan warna putihnya, memiliki pesan apabila sudah berumah tangga sebesar apapun masalahmu sebanyak apapun dosamu tetaplah kembali kepada

Allah SWT, karena disahkan dengan menyebut nama Allah maka kembali kepada Allah untuk mensucikan diri.

- Buah pinang yang dihasilkan oleh pohon pinang yang tinggi dan subur, mengandung harapan agar pasangan yang menikah akan diberkati dengan keturunan yang banyak dan kehidupan yang subur. Selain itu, pohon pinang yang tumbuh tinggi menuju langit juga melambangkan pertumbuhan dan kemajuan.
- Tembakau dengan akar yang kuat dan tahan lama melambangkan kekuatan dan kedewasaan dalam hubungan pernikahan.
- Rokok dilihat dari isinya yaitu tembakau. Penggunaan tembakau dalam pernikahan bisa menjadi simbol kesatuan antara pasangan.

b. Makna dari rangkaian prosesi

- Gotong royong dan kerja sama

Makna sosial dalam tradisi *bejau dusun-laman* ditunjukkan dengan gotong royong dan kerja sama antar masyarakat untuk membantu kelancaran acara tradisi *bejau dusun-laman* dari awal sampai akhir. Gotong royong dan kerja sama antar masyarakat seperti pada saat prosesi memasak lupis untuk makanan yang akan disajikan pada saat *bejau* di malam hari, menyiapkan makanan utama dan makanan pendamping.

- Menjalin silaturahmi

Makna sosial dalam tradisi *bejau dusun-laman* ditunjukkan dengan adanya silaturahmi antar masyarakat. Ketika tradisi *bejau dusun-laman* baik keluarga, kerabat, sanak saudara, tetangga, masyarakat akan saling bertemu dan berkumpul. Bagi yang belum kenal akan mendapatkan teman atau keluarga baru, bagi yang sudah kenal akan semakin dekat dan akrab.

- Kekerabatan dan kedekatan

Makna sosial dalam tradisi *bejau dusun-laman* ditunjukkan dari kedekatan dan kekerabatan di antara masyarakat ketika merencanakan suatu acara seperti jamuan atau pernikahan. Dalam tradisi ini ditunjukkan kedekatan antar masyarakat melalui tumbang-tumbang yang saling menghadap untuk bermusyawarah demi kelancaran acara yang akan dilakukan oleh sepokok rumah meskipun berbeda tumbang.

- Saling berbagi

Makna sosial dalam tradisi *bejau dusun-laman* ditunjukkan dengan adanya tempat untuk saling berbagi antar warga. Sehari sebelum memasak lupis biasanya ibu-ibu akan membantu sepokok rumah untuk mengambil daun pisang di rumah tetangga atau masyarakat sekitar, dan juga seringkali ibu-ibu yang membawa daun pisang ketika proses memasak lupis. Pada saat pembuatan lupis, daun pisang digunakan untuk membungkus beras ketan sehingga berbentuk segitiga. Hal tersebut sebagai bentuk masyarakat untuk membantu saudaranya yang akan melaksanakan hajatan. Kemudian ketika ibu-ibu yang membantu memasak pulang, sepokok rumah akan memberikan *ibatan* (lupis ataupun sayur masak) sebagai ungkapan terima kasih karena telah membantu memasak di rumah mereka. Dari sini masyarakat saling berbagi sekaligus membantu antar satu sama lain.

- Penghormatan kepada adat

Tahapan pertama yang dilakukan yaitu menghadap ketua adat, hal ini menjadi bermakna penting karena mencerminkan penghormatan kepada ketua adat sebagai

## *Tradisi Beijau Dusun-laman sebagai Dokumen Warisan Budaya Tak Benda pada Masyarakat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan*

pemimpin komunitas atau adat. Semua hal atau kegiatan yang menyangkut adat istiadat haruslah mendapatkan izin dari ketua adat agar nantinya acara ataupun kegiatan kedepannya akan diberikan kelancaran dan kemudahan. Selain itu, bermakna agar pernikahan nantinya akan selalu diberikan kelancaran dalam hal apapun.

- Penguatan ikatan sosial

Makna sosial dalam tradisi *beijau dusun-laman* ditunjukkan dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam mengambil keputusan tentang pernikahan melalui *tumbang-tumbang* sebagai wakilnya. Hal Ini memperkuat ikatan sosial antar masyarakat dan menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya urusan dua individu, tetapi melibatkan banyak orang. *Tumbang-tumbang* dalam kegiatan ini menjadi wakil masyarakat untuk membantu mempererat ikatan sosial di antara masyarakat desa, membangun rasa persaudaraan, dan kebersamaan yang kuat.

Berdasarkan uraian di atas tradisi *beijau dusun-laman* tetap dipertahankan dan dilaksanakan secara rutin hingga sekarang oleh masyarakat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan karena masyarakat meyakini bahwa dengan melaksanakan tradisi *beijau dusun-laman* akan membantu kelancaran pelaksanaan pesta pernikahan nantinya, kemudian hubungan dengan masyarakat sekitar akan semakin erat dan kekerabatan akan semakin muncul dengan mengadakan tradisi ini.

### **KESIMPULAN**

Disimpulkan bahwa yang pertama, tradisi *beijau dusun-laman* ini merupakan salah satu tradisi pada masyarakat Serawai menjelang acara pernikahan yang masih dipertahankan sampai saat ini. Di Desa Suka Rami kegiatan *beijau dusun-laman* melibatkan tokoh-tokoh penting dari desa setempat seperti ketua adat dan ketua/perwakilan dari ketiga *tumbang* yang ada di Desa Suka Rami. Tradisi ini dijadikan masyarakat Serawai sebagai tempat untuk mengumumkan terkait pernikahan dan mengesahkan tanggal pernikahan sekaligus menentukan *jenang* dan *tuau kerjau*. Selain itu, tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk permintaan bantuan dari sepokok rumah kepada masyarakat untuk menyukseskan pesta pernikahan yang akan diadakan nantinya. Kegiatan tradisi *beijau dusun-laman* terbagi atas tiga tahapan yakni makan lupis sebagai pembuka kegiatan, pelaksanaan acara *beijau dusun-laman*, kemudian pengumuman hasil *beijau* kepada masyarakat lain yang hadir oleh ketua adat. Kedua, Makna yang terkandung dalam tradisi *beijau dusun-laman* pada masyarakat Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan yaitu masyarakat meyakini dengan diadakannya tradisi ini maka akan memperlancarkan acara pernikahan yang akan dilakukan nantinya dan membuat hubungan kekeluargaan dengan masyarakat akan semakin erat. Adapun makna sosial yang terdapat dalam tradisi ini yaitu gotong royong dan kerja sama, menjalin silaturahmi, saling berbagi, kedekatan dan kekerabatan, penghormatan kepada adat, dan penguatan ikatan.

### **DAFTAR RUJUKAN**

Ardianto, Gonibala, R., & Hadirman. (2020). *Tradisi Katoba pada masyarakat etnis muna : Makna, nilai, dan strategi pelestariannya*. Deepublish.

- Azwar, Yul. (1996). *Serawai*. Manna: SMP N 1 Manna.
- Damsar. (2015). *Pengantar Teori Sosiologi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain)*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Diani, E. (2023). Eksplorasi Nilai-Nilai Luhur dalam Tradisi Lisan “Berasan” Adat Perkawinan Kota Bengkulu. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 205—222
- Haida, Rahmadani. (2023). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Religius Pada Tradisi Kayiak Nari Masyarakat Suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan*. Skripsi. Curup: Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Hastuti, R., (2012). *Selayang Pandang Kabupaten Bengkulu Selatan*. PT Macanan Jaya Cemerlang : Klaten.
- Joyo, A.(2020). Kalimat Interogatif dalam Bahasa Serawai Masyarakat Seluma. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. 2(2), 164-170.
- Koentjaraningrat, (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta : Jakarta.
- Luthfiyah, M. F.(2018). Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas, & studi *kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Mahsun, (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya (3ed)*. Raja Grafindo Persada.
- Maya, Rahma Yanti (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Basen Kutai di Desa Sukarami Kec. Bermani Ulu*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
- Medcom id, Developer. (2023-10-26). "*Warisan Budaya Tak Benda Indonesia 2023 bertambah jadi 1.941*". medcom.id. Diakses 2024-05-12
- Mursal, E. (1999). *Kajian Transformasi Budaya*. Percetakan Angkasa. Bandung
- Pateda, Mansoer. (1989). *Analisis Kesalahan*. Flores: Penerbit Nusa Indah
- Rindyani, dkk. (2023). *Tradisi Dan Makna Doa Rosario Bagi Umat Wilayah Robani Santo Anselmus Pada Gereja Katolik Paroki Santo Fransiskus Xaverius Di Desa Gunaan*. Jurnal Holistik. Vol. 16 No. 4

***Tradisi Beijau Dusun-laman sebagai Dokumen Warisan Budaya Tak Benda pada Masyarakat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan***

- Rofiq, A. (2019). *Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam*. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), Article 2.
- Rudiansyah, Siregar, dkk. (2022). Martahi: Pesan Moral dalam Tradisi Lisan Masyarakat Mandailing. *Sintaks: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 2(1), page: 137- 141
- Sarwono, S., Rahayu, N., & Purwadi, A. J. (2017). *Rekontekstualisasi Praktik Sosial Merejung Dalam Naskah Ulu Pada Kelompok Etnik Serawai Di Bengkulu*. *Litera*, 16(2), Article 2.
- Spradley, P. J.(2007). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana : Yogyakarta.
- Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke 19. Bandung: Alfabeta. 2018. *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Toyibah, U., Djunaidi, D., & nurhasanah, N.(2020). *Makna filosofi tradisi mandi balimau sebelum akad pernikahan (studi di Desa Muara Siau Kecamatan jambi Muara Siau kabupaten Merangin)*. [Skripsi, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi].
- Wulansari, D. (2009). *Sosiologi (Konsep dan Teori)*. Bandung : PT Refika Aditama.